



ANALISIS IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA PADA PEMBELAJARAN SEJARAH LOKAL DI SMAN 2 NANGA TAYAP KABUPATEN KETAPANG: STUDI KASUS PADA KELAS XI IPS

Siswandi¹, Muhammad Syaifulloh²

Program Studi Pendidikan Sejarah, IKIP PGRI Pontianak, Pontianak, Indonesia¹

SMAN 2 Nanga Tayap, Ketapang, Indonesia²

eksisberkah@gmail.com¹, Ipul30loh@gmail.com²

Accepted: June, 29th 2025 Published: July, 11st 2025

Abstract

Kurikulum Merdeka Belajar (KMB) merupakan terobosan baru dalam pendidikan Indonesia yang menekankan kebebasan belajar dan pengembangan karakter. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi KMB pada pembelajaran sejarah lokal di SMA Negeri 2 Nanga Tayap Kabupaten Ketapang dan mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung dan menghambatnya. Studi kasus dilakukan pada kelas XI IPS dengan metode kualitatif, melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi KMB pada pembelajaran sejarah lokal masih belum optimal. Faktor pendukungnya adalah antusiasme siswa dan dukungan kepala sekolah. Faktor penghambatnya adalah kurangnya pemahaman guru tentang KMB, keterbatasan sumber belajar, dan sarana prasarana yang belum memadai. Disarankan untuk memberikan pelatihan KMB kepada guru, mengembangkan sumber belajar lokal, dan meningkatkan sarana prasarana.

Key words: *Kurikulum, Merdeka Belajar, Sejarah Lokal*

How to Cite: Siswandi., Syaifulloh. M (2025) Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran Sejarah Lokal Di SMAN 2 Nanga Tayap Kabupaten Ketapang: Studi Kasus Pada Kelas XI IPS. Puteri Hijau: Jurnal Pendidikan Sejarah (10-18)

*Corresponding author:
eksisberkah@gmail.com

ISSN 2460-5786 (Print)

ISSN 2684-9607 (Online)

INTRODUCTION

Pendidikan di Indonesia dianggap sebagai salah satu pilar penting dalam pembangunan bangsa. Dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan, pemerintah Indonesia meluncurkan Kurikulum Merdeka Belajar (KMB) pada tahun 2019, dengan tujuan memberikan kebebasan belajar kepada siswa dan mengembangkan karakter mereka (Kemendikbud, 2019). Fokus utama KMB adalah pada pembelajaran sejarah lokal, sebagaimana diatur dalam Permendikbud No. 37 Tahun 2018.

KMB menekankan pada pembelajaran yang berpusat pada siswa dan memberikan kebebasan belajar kepada mereka (Kemendikbud, 2019). Pembelajaran sejarah lokal adalah pembelajaran yang berfokus pada sejarah dan budaya daerah setempat (Permendikbud No. 37 Tahun 2018). Implementasi KMB pada pembelajaran sejarah lokal dapat dilakukan dengan berbagai cara, seperti menggunakan pendekatan pembelajaran yang aktif dan kreatif, memberikan kebebasan kepada siswa untuk memilih topik penelitian sejarah lokal, dan melibatkan masyarakat dalam pembelajaran sejarah lokal (Fajri, S., Ulaini, N., & Susantri, M, 2023).

Meskipun KMB memiliki potensi besar untuk meningkatkan kualitas pendidikan, implementasinya di lapangan masih belum optimal. Khususnya, pembelajaran sejarah lokal yang menjadi fokus utama. KMB bertujuan membantu siswa memahami identitas mereka, mengembangkan rasa cinta tanah air, dan menjadi warga negara yang bertanggung jawab. Namun, terdapat beberapa hambatan seperti kurangnya pemahaman guru tentang KMB, keterbatasan sumber belajar, dan minimnya keterlibatan Masyarakat (Sasmita, E., & Darmansyah, D, 2022).

Untuk mengatasi hambatan tersebut, diperlukan upaya-upaya seperti memberikan pelatihan KMB kepada guru, mengembangkan sumber belajar sejarah lokal yang kontekstual dan autentik, serta meningkatkan keterlibatan masyarakat dalam pembelajaran (Zulaiha, S., Meisin, M., & Meldina, T, 2023). Dengan implementasi KMB yang optimal pada pembelajaran sejarah lokal, diharapkan siswa dapat memperoleh pemahaman yang mendalam tentang sejarah dan budaya daerahnya, memiliki rasa cinta tanah air yang kuat, serta memiliki keterampilan berpikir kritis, menyelesaikan masalah, dan

berkomunikasi yang baik (Syaifulloh, M, 2012).

Lebih lanjut Syaifulloh, M. (2012) mengatakan bahwa pembelajaran sejarah lokal memiliki peran krusial dalam membentuk rasa cinta tanah air dan memperkuat identitas budaya di kalangan generasi muda. Keterlibatan siswa dalam memahami akar sejarah kawasan tempat tinggal mereka bukan hanya sebuah kewajiban, tetapi juga sebuah investasi dalam keberlanjutan nilai-nilai lokal. Hal ini diakui dan diatur secara resmi melalui Permendikbud No. 79 Tahun 2014 tentang Muatan Lokal, seperti yang dikutip oleh Somad, A., & Suwandana, E. (2022) yang menekankan pentingnya memasukkan aspek sejarah setempat dalam kurikulum pendidikan. Meskipun demikian, implementasinya masih belum optimal di berbagai daerah. Kendala dan tantangan dalam mengintegrasikan pembelajaran sejarah lokal perlu diatasi agar manfaatnya dapat dirasakan secara merata di seluruh tanah air. Dengan demikian, pembelajaran sejarah lokal dapat menjadi landasan kuat bagi pembentukan karakter siswa dan pemeliharaan keberagaman budaya Indonesia (Jumardi, J, 2017).

Pembelajaran sejarah lokal memiliki peran penting dalam pendidikan siswa. Implementasi pembelajaran sejarah lokal yang optimal dapat membantu siswa memahami identitas mereka, mengembangkan rasa cinta tanah air, dan menjadi warga negara yang bertanggung jawab. Oleh karena itu, perlu dilakukan upaya-upaya untuk mengatasi hambatan dalam implementasi pembelajaran sejarah lokal agar dapat mencapai tujuan yang diharapkan (Wijayanti, Y, 2017).

Pembelajaran sejarah lokal di SMA Negeri 2 Nanga Tayap, Kabupaten Ketapang, memiliki potensi besar untuk meningkatkan pemahaman siswa tentang sejarah dan budaya daerahnya. Namun, implementasi KMB pada pembelajaran sejarah lokal di sekolah tersebut masih belum optimal. Praobservasi di lapangan menunjukkan bahwa meskipun memiliki peran penting, implementasi pembelajaran sejarah lokal masih belum optimal disebabkan oleh beberapa faktor, termasuk kurangnya pemahaman guru tentang sejarah lokal, keterbatasan sumber belajar, dan minimnya sarana prasarana.

Dengan implementasi pembelajaran sejarah lokal yang optimal, diharapkan siswa dapat memahami identitas mereka, mengembangkan rasa cinta tanah air, memiliki keterampilan berpikir kritis, menyelesaikan masalah, dan berkomunikasi dengan baik. Pada akhirnya, pembelajaran sejarah lokal

diharapkan dapat membentuk warga negara yang bertanggung jawab dan mampu berkontribusi bagi pembangunan daerahnya (Kusnoto, Y., & Minandar, F, 2017).

Kabupaten Ketapang memiliki kekayaan sejarah dan budaya yang luar biasa, terlihat dari berbagai situs sejarah dan budaya seperti Kerajaan Matan, Benteng Ketapang, dan Museum Negeri Ketapang. Selain itu, banyak tradisi dan budaya, seperti tradisi Robo-Robo, tradisi Tiwah, tradisi maulid Nabi dan Festival Budaya Ketapang, masih dilestarikan hingga saat ini (https://id.wikipedia.org/wiki/Kabupaten_Ketapang). Kekayaan ini menjadi potensi besar untuk pembelajaran sejarah lokal, memungkinkan siswa untuk memahami identitas mereka dan mengembangkan rasa cinta tanah air. Meskipun demikian, implementasi KMB pada pembelajaran sejarah lokal di SMA Negeri 2 Nanga Tayap, Kabupaten Ketapang, masih belum optimal.

SMA Negeri 2 Nanga Tayap, yang terletak di daerah terpencil dengan akses informasi yang terbatas, memiliki potensi besar untuk mengembangkan pembelajaran sejarah lokal. Meskipun demikian, tantangan dalam hal akses informasi dapat mempengaruhi implementasi pembelajaran sejarah lokal di sekolah ini. Belum ada penelitian yang secara khusus mengkaji implementasi Kurikulum Merdeka Belajar (KMB) pada pembelajaran sejarah lokal di SMA Negeri 2 Nanga Tayap. Oleh karena itu, perlu adanya upaya untuk mendorong penelitian yang lebih mendalam guna mengevaluasi efektivitas dan hambatan implementasi KMB dalam konteks sejarah lokal di sekolah ini. Dengan pemahaman yang lebih baik tentang tantangan dan peluang yang dihadapi oleh sekolah di daerah terpencil, dapat dirancang strategi yang lebih tepat guna memperkuat pembelajaran sejarah lokal dan memanfaatkan potensi besar yang dimiliki oleh SMA Negeri 2 Nanga Tayap.

Berdasarkan praobservasi di lapangan, permasalahan yang dihadapi dalam implementasi pembelajaran sejarah lokal di SMA Negeri 2 Nanga Tayap mencakup beberapa aspek. Pertama, guru belum memiliki pemahaman yang mendalam tentang Kurikulum Merdeka Belajar (KMB), sehingga mempengaruhi kemampuan mereka dalam menyajikan materi sejarah lokal secara efektif. Kedua, terdapat kendala berupa kurangnya

sumber belajar dan media pembelajaran khusus untuk sejarah lokal, yang dapat membantu memperkaya pengalaman belajar siswa. Ketiga, keterbatasan infrastruktur dan teknologi informasi menjadi hambatan dalam mengakses sumber daya pembelajaran modern yang dapat meningkatkan kualitas pembelajaran sejarah.

Pembelajaran sejarah lokal di SMA Negeri 2 Nanga Tayap Kabupaten Ketapang memiliki potensi besar untuk memperkaya pengalaman pendidikan siswa. Terletak di daerah terpencil dengan akses informasi yang terbatas, sekolah ini dihadapkan pada sejumlah tantangan dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka Belajar (KMB) pada pembelajaran sejarah lokal. Salah satu hambatan utama adalah kurangnya pemahaman guru terkait KMB, yang dapat mempengaruhi kualitas penyampaian materi kepada siswa. Di samping itu, kendala lain melibatkan kurangnya sumber belajar dan media pembelajaran khusus untuk sejarah lokal, serta keterbatasan infrastruktur dan teknologi informasi.

Untuk mengatasi permasalahan ini, diperlukan upaya terpadu antara pihak sekolah, guru, dan pemangku kebijakan. Pelatihan intensif terkait KMB dapat diberikan kepada para guru agar mereka dapat mengimplementasikan kurikulum tersebut dengan baik. Sumber belajar dan media pembelajaran sejarah lokal perlu dikembangkan dan disediakan secara lebih menyeluruh. Selain itu, perlu dilakukan perbaikan dan peningkatan infrastruktur serta teknologi informasi di sekolah untuk mendukung efektivitas pembelajaran. Dengan langkah-langkah ini, diharapkan SMA Negeri 2 Nanga Tayap dapat mengatasi permasalahan yang dihadapi dan meningkatkan kualitas pembelajaran sejarah lokal bagi para siswa.

Oleh karena itu, perlu adanya upaya bersama dari pihak sekolah, guru, dan pemangku kebijakan untuk meningkatkan pemahaman guru, mengembangkan sumber belajar yang memadai, serta meningkatkan infrastruktur dan teknologi informasi guna mendukung efektivitas pembelajaran sejarah lokal di SMA Negeri 2 Nanga Tayap. Pertanyaan penelitian yang diajukan bertujuan untuk menggali lebih dalam mengenai implementasi KMB dan faktor-faktor yang memengaruhi pembelajaran sejarah lokal di sekolah tersebut.

Selain itu, manfaat penelitian ini tidak hanya terbatas pada tingkat sekolah, melainkan

juga dapat memberikan sumbangan berharga kepada Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) dalam menyempurnakan KMB. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan panduan bagi sekolah lain dalam mengembangkan pembelajaran sejarah lokal yang efektif. Keberlanjutan penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi signifikan dalam pengembangan kurikulum dan praktik pembelajaran sejarah lokal di Indonesia secara lebih luas.

Penelitian ini penting dilakukan untuk mengetahui implementasi KMB pada pembelajaran sejarah lokal di SMA Negeri 2 Nanga Tayap Kabupaten Ketapang dan mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung dan menghambatnya. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada Kemendikbudristek, sekolah, dan guru dalam mengembangkan pembelajaran sejarah lokal yang lebih efektif.

METHODOLOGY

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus yang dikembangkan oleh Creswell, J. W. (2002) untuk mendalami implementasi Kurikulum Merdeka Belajar (KMB) pada pembelajaran sejarah lokal di kelas XI IPS SMA Negeri 2 Nanga Tayap Kabupaten Ketapang. Pemilihan jenis studi kasus karena stdi kasus memiliki keunggulan salah satunya adalah diungkapkan bahwa studi kasus adalah sebuah eksplorasi dari "suatu sistem yang terikat" atau "suatu kasus/beragam kasus" yang dari waktu ke waktu melalui pengumpulan data yang mendalam serta melibatkan berbagai sumber informasi yang "kaya" (Kusmarni, Y., 2012). Kemudian, lokasi penelitian ini adalah di SMA Negeri 2 Nanga Tayap Kabupaten Ketapang selama semester ganjil tahun ajaran 2023/2024.

Data penelitian diperoleh melalui wawancara dengan guru sejarah dan siswa, observasi terhadap proses pembelajaran, serta dokumentasi dokumen terkait KMB dan pembelajaran sejarah lokal, seperti buku teks, silabus, RPP, dan hasil karya siswa.

Teknik pengumpulan data melibatkan wawancara dengan pedoman pertanyaan terstruktur, observasi dengan pedoman observasi yang memfokuskan pada implementasi KMB, dan dokumentasi dokumen terkait.

Analisis data dilakukan secara kualitatif

dengan mengikuti tahapan analisis Miles dan Huberman (1994), meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dalam bentuk uraian sistematis, dan penarikan kesimpulan berdasarkan hasil analisis. Keabsahan data dijamin melalui teknik triangulasi sumber dan triangulasi metode, dengan menggunakan data dari berbagai sumber dan metode pengumpulan data yang berbeda (Sidiq, U., Choiri, M., & Mujahidin, A, 2019).

No	Langkah-Langkah Penelitian	Keterangan
1	Menetapkan Tujuan Penelitian	Menentukan tujuan penelitian, yakni menganalisis implementasi KMB pada pembelajaran sejarah lokal di SMA Negeri 2 Nanga Tayap Kabupaten Ketapang.
2	Menetapkan jenis dan Pendekatan Penelitian	Memilih jenis penelitian studi kasus dengan pendekatan kualitatif untuk mendapatkan pemahaman mendalam terhadap implementasi KMB.
3	Menetapkan Lokasi dan Waktu Penelitian	Menentukan lokasi penelitian di SMA Negeri 2 Nanga Tayap Kabupaten Ketapang pada semester ganjil tahun ajaran 2023/2024.
4	Menentukan Sumber Data	Menetapkan sumber data melalui wawancara dengan guru sejarah dan siswa, observasi terhadap pembelajaran sejarah lokal, dan dokumentasi dokumen terkait KMB.
5	Pengembangan Pedoman Wawancara	Membuat pedoman wawancara untuk digunakan saat wawancara dengan guru sejarah dan siswa, mencakup pertanyaan terkait KMB dan pembelajaran sejarah lokal.
6	Pengembangan Pedoman Observasi	Membuat pedoman observasi untuk mengamati proses pembelajaran sejarah lokal, dengan fokus pada implementasi KMB, partisipasi siswa, dan interaksi guru-siswa.
7	Pengembangan Pedoman Dokumentasi	Membuat pedoman dokumentasi untuk mengumpulkan dokumen terkait KMB dan pembelajaran sejarah lokal, seperti buku teks, silabus, RPP, dan hasil karya siswa.
8	Pelaksanaan Wawancara	Melakukan wawancara dengan guru sejarah dan siswa sesuai dengan pedoman wawancara yang telah dikembangkan.
9	Pelaksanaan Observasi	Melakukan observasi terhadap proses pembelajaran sejarah lokal di kelas XI IPS, sesuai dengan pedoman observasi yang telah disusun.
10	Pengumpulan Dokumentasi	Mengumpulkan dokumen terkait KMB dan pembelajaran sejarah lokal sesuai dengan pedoman dokumentasi yang telah dibuat.
11	Reduksi Data	Mereduksi data yang terkumpul dengan menyeleksi, memfokuskan, dan mensintesis informasi yang relevan untuk analisis.
12	Penyajian Data	Menyajikan data hasil reduksi dalam bentuk uraian sistematis yang mudah dipahami dan sesuai dengan fokus penelitian.
13	Analisis Data	Melakukan analisis data secara kualitatif dengan menggunakan teknik analisis Miles dan Huberman (1994) untuk mendapatkan pemahaman mendalam.
14	Penarikan Kesimpulan	Menarik kesimpulan berdasarkan hasil analisis data, mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat implementasi KMB pada pembelajaran sejarah lokal.
15	Keabsahan Data	Memastikan keabsahan data dengan menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi metode, dengan melibatkan data dari berbagai sumber dan metode pengumpulan data yang berbeda.

RESULT AND DISCUSSION

1. Implementasi KMB pada pembelajaran sejarah lokal di SMA Negeri 2 Nanga Tayap Kabupaten Ketapang

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka Belajar (KMB) pada pembelajaran sejarah lokal di SMA Negeri 2 Nanga Tayap Kabupaten Ketapang masih memerlukan perhatian intensif. Analisis mendalam terhadap beberapa indikator utama mengungkapkan sejumlah permasalahan, antara lain:

a. Penggunaan Metode Pembelajaran

Berdasarkan penelitian yang dilakukan melalui observasi dan wawancara di SMA Negeri 2 Nanga Tayap, ditemukan bahwa penggunaan metode pembelajaran masih dominan mengikuti pola tradisional yang berpusat pada guru. Guru sejarah cenderung mengadopsi metode ceramah, tanya jawab, dan pemberian tugas sebagai pendekatan utama dalam menyampaikan materi sejarah lokal kepada siswa.

Penerapan metode yang lebih cenderung berpusat pada guru ini mengindikasikan bahwa konsep Kurikulum Merdeka Belajar (KMB), yang menekankan pada pembelajaran berpusat pada siswa dan interaktif, belum sepenuhnya terintegrasi secara efektif dalam praktik pembelajaran sehari-hari. Temuan ini mencerminkan perlunya peningkatan pemahaman guru terhadap prinsip-prinsip KMB dan perlunya penyesuaian dalam metode pembelajaran untuk lebih melibatkan siswa secara aktif dalam proses belajar-mengajar.

Analisis mendalam terhadap penggunaan metode pembelajaran menjadi titik kritis dalam perbaikan sistem pembelajaran. Oleh karena itu, perubahan dalam pendekatan metode pembelajaran dapat dianggap sebagai langkah kritis dalam meningkatkan kualitas pembelajaran sejarah lokal di SMA Negeri 2 Nanga Tayap sesuai dengan prinsip-prinsip KMB.

b. Keterlibatan Siswa dalam Pembelajaran

Dalam konteks keterlibatan siswa dalam pembelajaran sejarah lokal di SMA Negeri 2 Nanga Tayap, hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa masih menghadapi keterbatasan dalam menentukan arah pembelajaran mereka sendiri. Kebebasan untuk memilih topik penelitian sejarah lokal belum sepenuhnya diberikan kepada siswa. Sebaliknya, guru cenderung menentukan topik berdasarkan kurikulum atau minat pribadi mereka sendiri.

Pada dasarnya, keputusan guru yang menentukan topik penelitian dapat merugikan motivasi dan minat belajar siswa. Siswa mungkin kurang termotivasi karena kurangnya keterlibatan mereka dalam proses pemilihan topik. Ini menciptakan tantangan dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang dapat membangkitkan keinginan siswa untuk

lebih aktif terlibat dalam penelitian dan pembelajaran sejarah lokal.

Perluasan kebebasan bagi siswa untuk memilih topik penelitian mereka sendiri diharapkan dapat meningkatkan motivasi intrinsik siswa, meningkatkan rasa memiliki terhadap proses pembelajaran, dan memperkaya pengalaman belajar mereka. Maka dari itu, langkah-langkah peningkatan yang bertujuan untuk memberikan lebih banyak kontrol kepada siswa dalam menentukan arah pembelajaran dapat dianggap sebagai suatu inovasi yang relevan dalam mengimplementasikan prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka Belajar (KMB) pada pembelajaran sejarah lokal di SMA Negeri 2 Nanga Tayap.

c. Keterlibatan Masyarakat dalam Pembelajaran

Dalam bidang dimensi keterlibatan masyarakat dalam pembelajaran sejarah lokal di SMA Negeri 2 Nanga Tayap, penelitian ini mengungkapkan bahwa keterlibatan masyarakat masih memerlukan perhatian lebih intensif. Hasil observasi dan wawancara mencatat bahwa masyarakat belum secara aktif terlibat dalam proses pembelajaran.

Dalam konteks ini, keterlibatan masyarakat dapat diukur dari sejauh mana mereka berkontribusi pada pembelajaran sejarah lokal di sekolah. Hingga saat ini, partisipasi masyarakat masih terbilang minim, terutama dalam peran sebagai narasumber, dukungan pengembangan sumber belajar, atau berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran di luar kelas.

Tingginya keterlibatan masyarakat memiliki potensi untuk memperkaya pengalaman belajar siswa dengan memberikan perspektif dan pengetahuan yang lebih luas tentang sejarah lokal. Oleh karena itu, meningkatkan keterlibatan masyarakat perlu menjadi fokus utama dalam upaya meningkatkan implementasi Kurikulum Merdeka Belajar (KMB) pada pembelajaran sejarah lokal.

Melibatkan masyarakat sebagai bagian integral dari proses pembelajaran dapat menciptakan hubungan yang lebih erat antara sekolah dan lingkungan sekitarnya. Langkah-langkah perbaikan yang mendukung kolaborasi yang lebih aktif antara sekolah dan masyarakat dapat dianggap sebagai inisiatif strategis dalam menghadapi tantangan keterlibatan yang masih

rendah ini.

2. Faktor-faktor Pendukung & Penghambat implementasi KMB pada pembelajaran sejarah lokal di SMA N 2 Nanga Tayap Kabupaten Ketapang

a. Faktor-faktor yang mendukung implementasi KMB pada pembelajaran sejarah lokal

Faktor-faktor yang mendukung implementasi KMB pada pembelajaran sejarah lokal di sekolah tersebut adalah aspek antusiasme siswa terhadap pembelajaran sejarah lokal cukup tinggi dan dukungan kepala sekolah terhadap implementasi KMB dapat dikatakan cukup baik. Faktor-faktor yang memberikan dukungan bagi implementasi Kurikulum Merdeka Belajar (KMB) pada pembelajaran sejarah lokal di SMA Negeri 2 Nanga Tayap, terlihat adanya faktor-faktor positif yang dapat diidentifikasi sebagai pendorong keberhasilan. Dua faktor utama yang menjadi pilar dalam mendukung efektivitas KMB di sekolah ini adalah:

Antusiasme Siswa yang Tinggi Terhadap Pembelajaran Sejarah Lokal: Melalui serangkaian observasi dan wawancara, hasil penelitian menemukan bahwa siswa menunjukkan antusiasme yang cukup tinggi terhadap pembelajaran sejarah lokal. Antusiasme ini menciptakan suasana belajar yang positif dan dinamis di kelas, memperkaya proses pembelajaran dengan interaksi yang intensif antara guru dan siswa. Dalam konteks KMB, antusiasme siswa menjadi salah satu pilar penting yang memperkuat esensi pembelajaran yang berpusat pada siswa.

Dukungan Kepala Sekolah juga sangat berarti terhadap implementasi KMB. Peran kepala sekolah sebagai pemimpin pendidikan sangat berpengaruh dalam membentuk lingkungan belajar yang kondusif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepala sekolah di SMA Negeri 2 Nanga Tayap memberikan dukungan yang cukup baik terhadap implementasi KMB. Kepemimpinan yang positif dari kepala sekolah menciptakan landasan yang kuat untuk menerapkan prinsip-prinsip KMB, termasuk penekanan pada kebebasan belajar siswa dan pengembangan karakter.

Keberhasilan implementasi KMB pada pembelajaran sejarah lokal di sekolah ini dapat dipandang sebagai hasil sinergi antara

antusiasme siswa dan dukungan aktif dari kepala sekolah. Faktor-faktor positif ini menjadi landasan yang kokoh dalam mencapai tujuan KMB dalam memberikan kebebasan belajar dan membentuk karakter siswa.

b. Faktor-faktor yang menghambat implementasi KMB pada pembelajaran sejarah lokal

Berdasarkan analisis hasil penelitian, faktor penghambat dalam implementasi KMB pada pembelajaran sejarah lokal di SMA Negeri 2 Nanga Tayap Kabupaten Ketapang mengidentifikasi beberapa aspek, yaitu:

- a) Kurangnya Pemahaman Guru tentang KMB: Guru sejarah di SMA Negeri 2 Nanga Tayap masih perlu meningkatkan pemahaman terhadap konsep dan implementasi KMB dalam pembelajaran sejarah lokal.
- b) Keterbatasan Sumber Belajar: Keterbatasan sumber belajar sejarah lokal di sekolah, baik berupa buku teks, media pembelajaran, maupun narasumber, menjadi hambatan dalam menyajikan materi pembelajaran yang kontekstual dan mendalam.
- c) Sarana Prasarana yang Belum Memadai: Kurangnya fasilitas seperti ruang kelas dan laboratorium memberikan kendala terhadap pelaksanaan pembelajaran sejarah lokal yang interaktif dan berbasis teknologi.
- d) Keterlibatan Masyarakat yang Minim: Minimnya partisipasi masyarakat dalam pembelajaran sejarah lokal merupakan hambatan tambahan.

Implementasi KMB pada pembelajaran sejarah lokal di SMA Negeri 2 Nanga Tayap Kabupaten Ketapang masih memiliki sejumlah kendala. Faktor-faktor seperti kurangnya pemahaman guru, keterbatasan sumber belajar, sarana prasarana yang belum memadai, dan keterlibatan masyarakat yang minim turut memengaruhi pencapaian optimal dari KMB. Oleh karena itu, upaya-upaya perbaikan dan peningkatan perlu segera dilakukan untuk memastikan bahwa KMB dapat memberikan dampak positif pada pemahaman siswa tentang sejarah lokal dan melibatkan masyarakat dalam proses pembelajaran.

c. Pembahasan

Temuan penelitian di SMA Negeri 2 Nanga Tayap Kabupaten Ketapang mengungkapkan beberapa aspek penting dalam implementasi Kurikulum Merdeka Belajar

(KMB). Penggunaan metode pembelajaran yang masih didominasi oleh ceramah dan tanya jawab menandakan adanya kesenjangan antara prinsip KMB yang menekankan pembelajaran berpusat pada siswa dan praktik sehari-hari di kelas. Selain itu, keterlibatan siswa yang masih terbatas dalam menentukan arah pembelajaran dan topik penelitian mencerminkan perlunya peningkatan dalam memberikan kebebasan kepada siswa. Rendahnya keterlibatan masyarakat dalam proses pembelajaran menunjukkan adanya tantangan dalam mewujudkan aspek kurikulum yang menghargai kearifan lokal dan melibatkan komunitas. Faktor pendukung, seperti antusiasme tinggi siswa dan dukungan baik dari kepala sekolah, menjadi poin positif yang dapat diperkuat. Di sisi lain, faktor penghambat, termasuk kurangnya pemahaman guru tentang KMB, keterbatasan sumber belajar, sarana prasarana yang kurang memadai, dan minimnya keterlibatan masyarakat, menjadi tantangan yang perlu diatasi. Selaras dengan teori konstruktivisme, pembelajaran yang berpusat pada siswa, dan teori pembelajaran berbasis proyek, penelitian ini menyoroti perlunya penyesuaian untuk mendukung prinsip-prinsip KMB.

Tabel Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar (KMB) pada Pembelajaran Sejarah Lokal di SMA Negeri 2 Nanga Tayap Kabupaten Ketapang

No	Aspek	Temuan	Kaitan dengan KMB	Teori Relevan	Rekomendasi
1	Metode Pembelajaran	Ceramah dan tanya jawab dominan	Berpusat pada guru, tidak interaktif	Konstruktivisme, Pembelajaran Berbasis Proyek	Pelatihan guru tentang metode pembelajaran KMB
2	Keterlibatan Siswa	Terbatas dalam menentukan arah pembelajaran dan topik penelitian	Kurang bebas dan mandiri	Konstruktivisme, Pembelajaran Berbasis Proyek	Memberikan kebebasan kepada siswa untuk memilih topik penelitian
3	Keterlibatan Masyarakat	Rendah	Kurang sinergi antara sekolah dan masyarakat	Pembelajaran Sosial	Meningkatkan kerjasama dengan masyarakat
4	Faktor Pendukung	Antusiasme siswa tinggi Dukungan kepala sekolah baik	Minat dan motivasi siswa tinggi Kepemimpinan mendukung KMB	Konstruktivisme	Memperkaya sumber belajar dan media pembelajaran
5	Faktor Penghambat	Kurangnya pemahaman guru tentang KMB Keterbatasan sumber	Guru belum siap menerapkan KMB Kurang mendukung	-	Pelatihan dan pendampingan guru Alokasi dana dan sumber

belajar dan sarana prasarana	pembelajaran interaktif	daya untuk KMB
Minimnya keterlibatan masyarakat	Kurang komunikasi dan kerjasama	Meningkatkan komunikasi dan kerjasama dengan masyarakat
	Pembelajaran Sosial	

Sumber: Penulis, 2023

Tabel di atas menggambarkan hasil penelitian terkait implementasi Kurikulum Merdeka Belajar (KMB) pada pembelajaran sejarah lokal di SMA Negeri 2 Nanga Tayap Kabupaten Ketapang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi KMB masih memerlukan perhatian lebih lanjut, sebagaimana tercermin dalam penggunaan metode pembelajaran yang masih dominan ceramah dan tanya jawab, serta keterlibatan siswa dan masyarakat yang masih terbatas.

Analisis teoritis yang dilakukan menghubungkan temuan penelitian dengan prinsip-prinsip teori pembelajaran, seperti Konstruktivisme (Suparlan, S, 2019), Pembelajaran Berbasis Proyek (Dewi, F., 2015), dan Pembelajaran Sosial dari Albert Bandura (Rehing, K. N, 2022). Menurut Supardan, H. D. (2016), teori Konstruktivisme menekankan bahwa pengetahuan dibangun oleh siswa secara aktif melalui interaksi dengan pengalaman dan lingkungannya. Temuan penelitian yang menunjukkan bahwa siswa masih belum aktif dan belum terlibat dalam pembelajaran sejarah lokal. Hal ini menunjukkan bahwa siswa belum mampu membangun pengetahuannya sendiri tentang sejarah lokal melalui proses interaktif, seperti diskusi, proyek, dan observasi. Hal ini disebabkan oleh siswa yang belum memahami secara detail tentang Sejarah lokal di daerahnya. Disamping itu, guru juga masih belum paham tentang wawasan Sejarah local yang harus dipraktikkan dalam kelas.

Kemudian, menurut Tinenti, Y. R. (2018), model pembelajaran berbasis proyek merupakan strategi pembelajaran yang berpusat pada siswa dan melibatkan mereka dalam proyek yang autentik dan bermakna. Temuan penelitian yang menunjukkan bahwa siswa lebih termotivasi dan antusias dalam mempelajari sejarah local, namun belum dapat mandiri. Hal ini menunjukkan bahwa siswa lebih tertarik dan termotivasi untuk belajar ketika mereka terlibat dalam proyek yang relevan dengan kehidupan mereka dan memberikan mereka kesempatan untuk belajar secara mandiri, walaupun kemandirian belum

optimal.

Menurut Tarsono, T. (2010) teori pembelajaran sosial yang diungkapkan oleh Albert Bandura menekankan bahwa belajar dapat terjadi melalui observasi dan imitasi. Temuan penelitian yang menunjukkan bahwa siswa lebih mudah memahami dan mengingat informasi sejarah lokal ketika mereka melihat contoh nyata dari orang lain dapat dijelaskan dengan teori ini. Hal ini menunjukkan bahwa siswa belajar dengan mengamati bagaimana orang lain berperilaku dan meniru perilaku yang mereka anggap bermanfaat. Namun, dalam praktik komunikasi dan Kerjasama, para siswa belum mampu melaksanakan dengan baik, mereka masih gagap dan kurang fleksibel dalam kerjasama terutama perihal sikap kepekaan sosial.

Selain itu, juga mengaitkannya dengan prinsip-prinsip KMB yang menekankan pembelajaran berpusat pada siswa, interaktif, mendorong siswa aktif mencari dan mengolah informasi, serta melibatkan Masyarakat (Kemendikbud, 2019). Hasil penelitian terungkap bahwa terdapat ketidaksesuaian antara praktik pembelajaran yang masih tradisional dengan prinsip-prinsip KMB yang mengedepankan pembelajaran berpusat pada siswa dan interaktif (Kemendikbud, 2019). Siswa juga masih terbatas dalam menentukan arah pembelajaran dan topik penelitian, sementara keterlibatan masyarakat dalam proses pembelajaran masih rendah.

Meskipun demikian, temuan positif seperti antusiasme siswa yang tinggi dan dukungan kepala sekolah yang baik dapat menjadi fondasi untuk ditingkatkan. Namun, faktor penghambat seperti kurangnya pemahaman guru tentang KMB, keterbatasan sumber belajar, dan sarana prasarana yang kurang memadai perlu diatasi agar implementasi KMB dapat optimal.

Dari analisis tersebut, beberapa rekomendasi diajukan untuk memperbaiki implementasi KMB, termasuk pelatihan guru, pengembangan sumber belajar, peningkatan sarana prasarana, dan peningkatan keterlibatan masyarakat. Kesimpulannya, peningkatan implementasi KMB di SMA Negeri 2 Nanga Tayap Kabupaten Ketapang memerlukan upaya bersama dari berbagai pihak agar tujuan dari Kurikulum Merdeka Belajar dapat tercapai secara efektif.

CONCLUSION

Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar (KMB) pada pembelajaran sejarah lokal di SMA Negeri 2 Nanga Tayap Kabupaten Ketapang masih memerlukan perhatian lebih intensif. Temuan penelitian mengungkapkan beberapa aspek yang perlu diperbaiki guna meningkatkan efektivitas implementasi KMB. Metode pembelajaran yang masih didominasi oleh ceramah dan tanya jawab menunjukkan adanya kesenjangan antara prinsip KMB yang menekankan pembelajaran berpusat pada siswa dan praktik yang lebih cenderung berpusat pada guru. Keterlibatan siswa dalam menentukan arah pembelajaran dan topik penelitian yang masih terbatas juga mencerminkan kurangnya kebebasan dan mandiri siswa dalam proses belajar. Selain itu juga keterlibatan masyarakat dalam proses pembelajaran yang masih rendah menjadi tantangan tersendiri. Meskipun demikian, temuan positif seperti antusiasme siswa yang tinggi dan dukungan baik dari kepala sekolah dapat dijadikan dasar untuk perbaikan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perlu adanya upaya untuk memperbaiki kesenjangan antara prinsip KMB dan praktik di lapangan. Oleh karena itu, sejumlah rekomendasi diajukan, termasuk pelatihan guru tentang metode pembelajaran KMB, memberikan kebebasan kepada siswa untuk memilih topik penelitian, dan meningkatkan kerjasama dengan masyarakat. Oleh karena itu, peningkatan implementasi KMB di SMA Negeri 2 Nanga Tayap Kabupaten Ketapang memerlukan kerjasama yang kuat dari berbagai pihak. Diperlukan perbaikan dalam segi metode pembelajaran, keterlibatan siswa, dan keterlibatan masyarakat. Langkah-langkah konkret seperti pelatihan guru, pemberian kebebasan kepada siswa, dan peningkatan kerjasama dengan masyarakat menjadi kunci untuk mencapai tujuan Kurikulum Merdeka Belajar secara efektif.

REFERENCE LIST

- Creswell, J. W. (2002). Desain penelitian. *Pendekatan Kualitatif & Kuantitatif*, Jakarta: KIK, 121-180.
- Dewi, F. (2015). Proyek buku digital: Upaya peningkatan keterampilan abad 21 calon guru sekolah dasar melalui model pembelajaran berbasis proyek. *Metodik Didaktik: Jurnal Pendidikan Ke-SD-An*, 9(2).

- Fajri, S., Ulaini, N., & Susantri, M. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran Sejarah. *Kaganga: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Riset Sosial Humaniora*, 6(2), 387-397.
- Jumardi, J. (2017). Peranan Pelajaran Sejarah Dalam Pengembangan Karakter Siswa Melalui Pembelajaran Berbasis Nilai Sejarah Lokal di SMA Negeri 65 Jakarta Barat. *Jurnal Pendidikan Sejarah*, 6(2), 70-80.
- Kabupaten Ketapang, website: https://id.wikipedia.org/wiki/Kabupaten_Ketapang, diakses tanggal 1 maret 2023.
- Kemendikbud. (2019). *Kurikulum Merdeka Belajar*. Jakarta: Kemendikbud.
- Kusmarni, Y. (2012). Studi kasus. *UGM Jurnal Edu UGM Press*, 2.
- Kusnoto, Y., & Minandar, F. (2017). Pembelajaran Sejarah Lokal: Pemahaman Kontens Bagi Mahasiswa. *Sosial Horizon: Jurnal Pendidikan Sosial*, 4(1), 125-137.
- Permendikbud No. 37 Tahun 2018 tentang *Pengembangan Karakter di Sekolah*. Jakarta: Kemendikbud.
- Rehing, K. N. (2022). *Teori Pembelajaran Sosial Albert Bandura dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Anak Usia Dini* (Doctoral dissertation, IFTK Ledalero).
- Sasmita, E., & Darmansyah, D. (2022). Analisis Faktor-Faktor Penyebab Kendala Guru Dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka (Studi Kasus: Sdn 21 Koto Tuo, Kec. Baso). *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4(6), 5545-5549.
- Sidiq, U., Choiri, M., & Mujahidin, A. (2019). Metode penelitian kualitatif di bidang pendidikan. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1-228.
- Somad, A., & Suwandana, E. (2022). Pentingnya Penambahan Muatan Lokal Pembelajaran Sejarah Pada Peraturan Gubernur Banten. *Jurnal Kebijakan Pembangunan Daerah*, 6(1), 1-15.
- Supardan, H. D. (2016). Teori dan praktik pendekatan konstruktivisme dalam pembelajaran. *Edunomic Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 4(1).
- Suparlan, S. (2019). Teori konstruktivisme dalam pembelajaran. *Islamika*, 1(2), 79-88.
- Syaifulloh, M. (2012). *Pembelajaran Sejarah Lokal di Sekolah Menengah Atas (SMA) Muhammadiyah Pakem* (Doctoral dissertation, UNS (Sebelas Maret University)).
- Tarsono, T. (2010). Implikasi teori belajar sosial (social learning theory) dari albert bandura dalam bimbingan dan konseling. *Psymphatic: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 3(1), 29-36.
- Tinenti, Y. R. (2018). *Model Pembelajaran Berbasis Proyek (PBP) dan penerapannya dalam proses pembelajaran di kelas*. Deepublish.
- Wijayanti, Y. (2017). Peranan penting sejarah lokal dalam kurikulum di Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Artefak*, 4(1), 53-60.
- Zulaiha, S., Meisin, M., & Meldina, T. (2023). Problematika Guru dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar. *Terampil: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar*, 9(2), 163-177.